

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pada tahap ini, penulis menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang diharapkan dapat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu dijadikan sebagai referensi dalam pembuatan penelitian agar wawasan mengenai topik yang diambil oleh penulis dapat lebih luas. Peran penelitian terdahulu bagi penulis juga dapat menjadi perbandingan saat menganalisis persamaan hingga perbedaan dari penelitian yang sedang dikerjakan oleh penulis. Mencari kekurangan dari penelitian terdahulu hingga melengkapi konsep-konsep dari penelitian yang dirasa memiliki kesamaan pada variabel. Peneliti menilik pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sumber berita khususnya untuk penelitian yang meneliti di media *online*.

Terdapat penelitian pertama yang dijadikan penelitian terdahulu oleh penulis yang berjudul “*Tracing the Sources A comparative content analysis of Belgian health news*” oleh Joyce Stroobant, Rebeca De Dobbelaer & Karin Raeymaeckers. Penelitian tersebut bertujuan untuk meneliti sumber berita, seperti penelitian pada umumnya penelitian yang dipublikasikan tahun 2017 ini juga memiliki pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian yang pertama ialah sumber mana yang secara rutin digunakan untuk berita kesehatan di Belgia pada surat kabar, majalah, radio, televisi dan *website* kesehatan. Pertanyaan selanjutnya yakni apakah perbedaan pola sumber dapat diamati di berbagai jenis media (Stroobant, Dobbelaer, & Raeymaeckers, 2017, p. 2).

Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode analisis isi untuk menganalisis berita kesehatan yang terdapat di beberapa media yaitu surat kabar, televisi, majalah, radio dan media *online*. Beragamnya jenis media yang diteliti dimaksudkan untuk menjelaskan pendekatan sumber berita yang partikular versus

generik. Media tersebut ialah 5 dari surat kabar, 10 dari majalah, 14 program televisi, 4 siaran radio, dan 2 media *online* kesehatan (Stroobant, Dobbelaer, & Raeymaeckers, 2017, p. 7). Analisis berita dilakukan pada periode Februari tahun 2015 karena alasan kepraktisan dengan dua tingkat pengukuran dan analisisnya. Pertama, dengan item berita keseluruhan yang diberi kode dari judul berita, nama media, nama jurnalis, tema, tanggal publikasi berita dan jumlah sumber yang dipakai. Kedua, pengkodean juga dilakukan pada tingkat sumber seperti sumber daya material atau sumber informasi manusia. Kemudian, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS dan *coder* menguji sampel acak dari 300 sumber berita atau sekitar 15 persen dari total sampel. Kemudian, mencapai nilai Kappa Cohen antara 0,78 dan 0,89 yang menunjukkan persetujuan yang baik (Stroobant, Dobbelaer, & Raeymaeckers, 2017, p. 8).

Hasil yang didapati oleh Joyce Stroobant, Rebeca De Dobbelaer & Karin Raeymaeckers yang pertama, rata-rata terdapat dua sumber pada setiap berita kesehatan tertentu. Kedua, distribusi dari sumber berita di berbagai jenis media berbeda secara signifikan. Dalam arti, sebagian besar item berita terdapat satu hingga dua sumber berita dan hanya sebagian kecil berita yang terdiri dari tiga, empat atau lebih dari sumber berita. Kesimpulan yang bisa dijelaskan pada penelitian ini adalah yang pertama, beralih ke asal sumber dengan didominasi oleh sumber berita ahli atau pakar akademis namun kemunculan dari sumber berita warga biasa sebagai sumber yang hampir menyamai ahli atau pakar. Kedua, sumber berita warga hampir sama sekali tidak terdapat di dalam berita media *online*, yang dimaksudkan ialah konten media *online* kerap menunjukkan penggunaan dari sumber ahli atau pakar akademis. Dari dua situs media *online* yang dijadikan sampel oleh peneliti yang menggunakan sumber berita warga. Sementara untuk berita di televisi dan majalah sumber berita warga biasa jauh lebih besar jika dibandingkan dengan sumber ahli atau pakar dari akademisi dan *professional* medis. Ketiga, jumlah sumber yang digunakan dalam berita kesehatan, sumber berita kesehatan, dan perbedaan yang diamati antara beberapa jenis media menciptakan hasil yang serupa dengan penelitian lain yang membandingkan jenis

media yang berbeda. Hasil dari penelitian Joyce Stroobant, Rebeca De Dobbelaer & Karin Raeymaeckers, adanya kecondongan bahwa berita televisi bergantung dari sumber berita yang cukup luas ketimbang konten dari surat kabar, media *online* dan radio (Stroobant, Dobbelaer, & Raeymaeckers, 2017, p. 13-14).

Secara ringkas, penelitian dari Joyce Stroobant, Rebeca De Dobbelaer & Karin Raeymaeckers menunjukkan bahwa jenis media yang berbeda beraneka ragam dalam hal sumber mana yang mereka sukai dan jumlah sumber yang dibutuhkan untuk sebuah artikel berita. Selanjutnya, jenis media yang berbeda menghasilkan jenis berita kesehatan yang berbeda juga. Kekurangan pada penelitian ini karena keterbatasan dalam mengungkapkan praktik sumber berita. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dapat menangkap sumber yang dianggap tidak cukup penting untuk disebutkan pada item berita. Penelitian ini mengacu pada apa yang secara nyata hadir dalam berita, tidak bisa mengungkapkan apa yang terjadi di belakangnya seperti permainan kekuasaan (Stroobant, Dobbelaer, & Raeymaeckers, 2017, p. 14).

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Joyce Stroobant, Rebeca De Dobbelaer & Karin Raeymaeckers dengan yang dikerjakan oleh peneliti yaitu terdapat kesamaan dalam menganalisis artikel berita kesehatan. Sebab covid-19 termasuk ke dalam pemberitaan kesehatan. Item pertanyaan dalam penelitian tersebut juga diadaptasi untuk dijadikan item pertanyaan oleh peneliti.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Mariska Kleemans, Gabi Schaap & Liesbeth Hermans berjudul "*Citizen sources in the news: Above and beyond the vox pop?*" di tahun 2015 ini memiliki tujuan untuk menilai perubahan baik dalam keunggulan dan kapasitas dimana warga hadir sebagai sumber selama 25 tahun terakhir. Penelitian ini merupakan penelitian analisis konten yang menganalisis konten berita pada televisi dari tahun 1990 sampai 2014 (Kleemans, Schaap, & Hermans, 2015, p. 2).

Penelitian ini mempunyai tiga pertanyaan penelitian, yang pertama adalah apakah warga negara kian menonjol sebagai sumber berita di televisi selama kurun

waktu 25 tahun terakhir. Pertanyaan selanjutnya yakni apakah perubahan dalam kapasitas sumber warga yang hadir dalam berita televisi selama 25 tahun terakhir. Pertanyaan terakhir ialah apakah ada keterkaitan antara topik cerita dan kapasitas sumber berita warga yang ada di dalam berita televisi dalam 25 tahun terakhir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi longitudinal untuk menganalisis keberadaan sumber berita pada televisi di Belanda. Analisis dilakukan pada *Jurnal NOS* (penyiar pada layanan publik) serta *RTL Nieuws* (penyiar komersial). Siaran yang dipilih sejak tahun 1990, 1993, 1996, 1999, 2002, 2004, 2008, 2012 dan 2014. Pemilihan pada tahun 1990 dikarenakan tahun inilah merupakan tahun pertama dari dua buletin berita unggulan yang bersaing di televisi Belanda (Kleemans, Schaap, & Hermans, 2015, p. 6-7).

Sampel yang dipakai dalam penelitian ini sebanyak 1425 berita yang diberi kode 716 untuk berita *Jurnal NOS* sementara kode 709 untuk berita *RTL Nieuws* dengan total sumber berita 2413. 12 *coder* berpartisipasi dalam analisis isi ini dan masing-masing mengkodekan dua siaran berita yang lengkap yang bertujuan untuk menghitung keandalan *intercoder*. Dalam uji reliabilitas yang dilakukan oleh para *coder*, mendapatkan hasil bahwa *coder* dapat membedakan apakah serta bagaimana sumber hadir dalam berita (tidak ada sumber, sumber yang berbicara, atau sumber yang diparafrasekan). Sumber berita dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga. Pertama, sumber elit seperti pemerintah atau politisi, ahli, media atau wartawan, serta penegakan hukum dan darurat jasa. Kedua, sumber masyarakat sipil yaitu publik, organisasi, perusahaan sumber, grup yang menarik, klub, selebriti dan pelaku budaya. Ketiga, sumber warga adalah *vox muncul*, warga yang terdampak berita (saksi mata, korban, teladan), agen sumber aktif, warga negara ahli dan warga negara perwakilan (Kleemans, Schaap, & Hermans, 2015, p. 9-10).

Hasil yang didapati dari penelitian Mariska Kleemans, Gabi Schaap & Liesbeth Hermans adalah saat ini sumber berita warga mempunyai kehadiran yang lebih besar dalam berita, dalam arti sumber *elite* semakin berkurang keberadaannya sementara sumber masyarakat sipil hampir konstan antara tahun 1990 dan 2014. Hasil yang lain menunjukkan bahwa jurnalis tidak memberikan suara pada warga

negara sebagai sumber yang aktif, hal tersebut terungkap dari warga negara selama bertahun-tahun hanya minoritas kecil dari sumber warga dengan rata-rata 10%. Walaupun warga negara terlihat lebih menonjol dalam berita dibandingkan dengan yang sebelumnya, tidak bisa mendefinisikan secara substantif tidak ada peningkatan. Hasil selanjutnya adanya bukti bahwa penggunaan berbagai jenis sumber warga beraneka ragam menurut topik cerita dari beritanya (Kleemans, Schaap, & Hermans, 2015, p. 14).

Perbedaan penelitian Mariska Kleemans, Gabi Schaap & Liesbeth Hermans dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh penulis yakni penelitian Mariska Kleemans, Gabi Schaap & Liesbeth Hermans menggunakan teori dari rutinitas jurnalistik sementara penulis menggunakan konsep pada objektivitas yang fokus terhadap sumber berita. Perbedaan selanjutnya dalam penelitian terdahulu yang kedua ini meneliti sumber berita di televisi sementara penulis mengalisis sumber berita pada media *online* Kompas.com. Perbedaan lainnya, penelitian terdahulu tersebut membagi indikator menjadi tiga bagian yaitu sumber *elite*, sumber masyarakat sipil dan sumber warga. Sedangkan penulis membagi menjadi dua antara sumber *elite* dan sumber *non-elite*.

Keterbatasan pada penelitian Mariska Kleemans, Gabi Schaap & Liesbeth Hermans terdapat pada kategori sumber masyarakat sipil yang merupakan salah satu upaya dalam menguraikan jenis sumber yang ada di dalam berita di luar dari sumber elite dan sumber warga. Kategori tersebut menunjukkan untuk memasukkan berbagai sumber yang layak mendapatkan lebih banyak nuansa dalam penelitian yang akan datang. Tak hanya itu, penelitian ini juga tidak memberikan analisis mengenai isi yang sebenarnya dari kontribusi berbagai jenis sumber karena hanya menilik peran yang dipunyai sumber contohnya politisi atau juru bicara, dan bukan pada apa yang sebetulnya dikatakan oleh mereka (Kleemans, Schaap, & Hermans, 2015, p. 15).

Penelitian ketiga yang dijadikan sebagai penelitian terdahulu dengan judul “*Vaccine Hesitancy in the Age of Coronavirus and Fake News: Analysis of*

Journalistic Sources in the Spanish Quality Press” yang ditulis oleh Daniel Catalan-Matamoros dan Carlos Elías pada tahun 2020. Penelitian ini dilakukan guna mengamati pola sumber media dengan menggunakan kasus vaksin pada pandemik Coronavirus untuk latar belakangnya. Penelitian ini memiliki tiga pertanyaan, yang pertama sumber manakah yang digunakan dalam harian berita di Spanyol mengenai vaksin atau vaksinasi, kedua ialah apakah jurnalis mematuhi prinsip dari keseimbangan saat menggunakan sumber dan apakah beberapa sumber cenderung banyak digunakan dari yang lain, pertanyaan terakhir berapa banyak sumber yang dipakai jurnalis saat meliput berita mengenai vaksinasi dan berapakah jumlah sumber yang terkait dengan nada, *genre* jurnalistik, bingkai serta panjangnya artikel (Matamoros & Elias, 2020, p. 2-5).

Penelitian tersebut menggunakan kuantitatif metode penelitian secara analisis isi. Populasi yang diteliti oleh Daniel Catalan-Matamoros dan Carlos Elías ialah artikel berita pandemik Coronavirus pada media *MyNews* surat kabar di Spanyol dengan periode lima tahun yakni dari tahun 2012 – 2017. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini mencakup semua jenis artikel dari mulai *features*, artikel berita dan artikel opini. Pencarian berita pada *MyNews* dilakukan dengan mencari kata kunci *Vacuna* atau *Inmuniza*. Sumber berita dalam penelitian Daniel Catalan-Matamoros dan Carlos Elías terbagi menjadi 2 kategori yaitu sumber ilmiah (organisasi ilmiah pemerintah, perusahaan ilmiah, ilmuwan universitas, organisasi profesional, dokter, dan jurnal ilmiah) selanjutnya sumber non ilmiah (organisasi pemerintah, media, kelompok konsumen, LSM atau organisasi non pemerintah, dan lainnya). Uji reliabilitas dilakukan oleh satu peneliti yakni DCM untuk pengkodean yang pertama, pengkodean selanjutnya dilanjutkan oleh peneliti CSO, dan terdapat peneliti ketiga CPS untuk setiap perbedaan dalam pengkodean (Matamoros & Elias, 2020, 5-6).

Hasil dari penelitian ini terdapat 131 artikel berita dan 374 sumber berita dengan rata-rata 2,8 sumber setiap artikelnya. Sumber yang kerap muncul ialah “organisasi ilmiah pemerintah” dan “organisasi pemerintah” dengan lebih dari 40% sumber digunakan. Di negara Spanyol, sumber dalam struktur kekuasaan seperti

sumber politik, masih sangat penting dalam profesi jurnalistik oleh sebab itu, jurnalis sains memiliki fokus pada sisi pemerintah. Penelitian ini menemukan fakta bahwa pada setiap artikel memiliki hampir tiga sumber berita. Lebih dari 30% artikel tidak terdapat satu pun sumber berita atau hanya terdapat satu sumber. Hal tersebut menunjukkan adanya tekanan yang diterima oleh jurnalis untuk mempercepat produksi artikel berita, itu sebab itu kurangnya keseimbangan dan verifikasi dari beragam sudut pandang (Matamoros & Elias, 2020, p. 11).

Terdapat persamaan penelitian yang dilakukan oleh Daniel Catalan-Matamoros dan Carlos Elias dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh penulis ialah adanya kesamaan dalam menganalisis artikel berita terkait pandemik Coronavirus atau Covid-19. Yang berbeda ialah, penulis menganalisis semua artikel berita mengenai Covid-19 di Indonesia tepatnya pada media online Kompas.com, sementara penelitian terdahulu yang ketiga ini meneliti artikel berita pandemik Coronavirus khususnya vaksinasi yang ada di media *MyNews*. Indikator yang dijelaskan dalam penelitian penulis dengan penelitian Daniel Catalan-Matamoros dan Carlos Elías berbeda jika penulis membedakan menjadi sumber *elite* dan sumber *non-elite*, maka penelitian ini mengkategorikan menjadi sumber ilmiah dan sumber non ilmiah. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel yang dilakukan di Spanyol oleh karena itu tidak berlaku untuk negara lain. Penelitian ini hanya menganalisis surat kabar saja dan tidak mencakup dari seluruh media (Matamoros & Elias, 2020, p. 12).

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Keterangan	Penelitian Joyce Stroobant, Rebeca De Dobbelaer & Karin Raeymaeckers	Penelitian Mariska Kleemans, Gabi Schaap & Liesbeth Hermans	Penelitian Daniel Catalan-Matamoros & Carlos Elías
Judul	<i>Tracing the Sources A comparative content analysis of Belgian health news</i>	<i>Citizen sources in the news: Above and beyond the vox pop</i>	<i>Vaccine Hestitancy in the Age of Coronavirus and Fake News:</i>

			<i>Analysis of Journalistic Sources in the Spanish Quality Press</i>
Rumusan Masalah	Bagaimana pola sumber berita jurnalis kesehatan di Belgia yang berbahasa Belanda di media surat kabar, radio, televisi, majalah, situs web berita Kesehatan online	Bagaimana penilaian dari perubahan baik dalam keunggulan dan kapasitas dimana warga hadir sebagai sumber selama 25 tahun terakhir	Bagaimana pola sumber media dengan menggunakan kasus vaksin pada pandemik Coronavirus untuk latar belakangnya
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui pola sumber jurnalis kesehatan di Belgia yang berbahasa Belanda di media surat kabar, radio, televisi, majalah, situs web berita Kesehatan online	Untuk menilai perubahan baik dalam keunggulan dan kapasitas dimana warga hadir sebagai sumber selama 25 tahun terakhir	Untuk mengamati pola sumber media dengan menggunakan kasus vaksin pada pandemik Coronavirus untuk latar belakangnya
Metode Penelitian	Analisis isi kuantitatif	Analisis isi kuantitatif	Analisis isi kuantitatif
Sifat Penelitian	Eksploratif	Deskriptif	Deskriptif
Hasil Penelitian	Rata-rata terdapat dua sumber pada setiap berita kesehatan, sumber berita didominasi oleh ahli atau pakar akademis, dan jenis media yang berbeda beraneka ragam dalam hal sumber mana yang mereka sukai dan jumlah	sumber berita warga mempunyai kehadiran yang lebih besar dalam berita, dalam arti sumber <i>elite</i> semakin berkurang keberadaannya sementara sumber masyarakat sipil hampir konstan antara tahun 1990 dan 2014 dan jurnalis tidak	Sumber yang kerap muncul ialah organisasi ilmiah pemerintah dan organisasi pemerintah dengan lebih dari 40% sumber digunakan, negara Spanyol

	sumber yang dibutuhkan untuk sebuah artikel berita.	memberikan suara pada warga negara sebagai sumber yang aktif, hal tersebut terungkap dari warga negara selama bertahun-tahun hanya minoritas kecil dari sumber warga dengan rata-rata 10%.	sumber beritanya masih fokus terhadap pemerintah, setiap artikel memiliki hampir tiga sumber berita, dan sebanyak lebih dari 30% artikel tidak terdapat satu pun sumber berita atau hanya terdapat satu sumber.
--	---	--	---

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Sumber Berita

Pembuatan berita yang dilakukan oleh seorang jurnalis tidak lengkap tanpa sumber berita, di mana sumber berita menjadi salah satu faktor yang cukup penting. Seorang jurnalis bertugas dalam mengumpulkan informasi, mengolah informasi tersebut hingga menjadi sebuah artikel berita. Hubungan diantara jurnalis dengan sumbernya menjadi inti dari praktik jurnalisme dikarenakan jurnalis pada umumnya tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai suatu topik maka para jurnalis bergantung dengan orang lain atau sumber berita (Broersma & Graham, 2012, p. 406). Maat & Jong dalam Daniel Catalan-Matamoros dan Carlos Elias, sependapat dengan hal tersebut, sumber berita merupakan bagian kunci dari pembuatan sebuah berita. Adanya ketergantungan sumber yang cukup signifikan selama pembuatan berita meskipun hal ini dianggap kurang relevan dalam tahap melanjutkan pencarian informasi berita (Matamoros & Elías, 2020, p. 2).

Sumber berita tidak hanya dipakai untuk memberikan perspektif serta menambah kesimbangan dari cerita namun sumber berita dapat membantu seorang jurnalis menciptakan ide-ide cerita dan juga membantu dalam mengembangkan ide

tertentu (Tanner, Friedman, & Zheng, 2015, p. 362). Menurut Berkowitz (2009) yang dikutip dari (Stroobant, Dobbelaer, & Raeymaeckers, 2017, p. 2) pengertian dari sumber berita tidak hanya mengacu kepada masyarakat sebagai tujuan jurnalis dalam menggali informasi untuk dijadikan artikel berita namun jurnalis juga kerap mencari informasi dari pejabat serta pakar yang mempunyai hubungan dengan lembaga-lembaga. Selain itu, jurnalis mencari sumber berita berupa material yang disediakan oleh kantor berta, media lainnya, dalam situs web, dan jurnal ilmiah atau akademik.

Sementara menurut Yunus (2011, p. 52) sumber berita adalah seseorang atau pihak yang berpartisipasi atau berkontribusi dalam pemberian bahan maupun penyusunan artikel berita. Sumber berita dinilai penting dalam sebuah berita karena memberikan informasi yang objektif serta bisa dipertanggung jawabkan. Selain itu sumber berita dapat menjaga keseimbangan pemberitaan atau *cover both side* yang menyertakan semua pihak yang berkaitan dengan masalah yang diberitakan.

Berdasarkan Yunus (2011, p. 52) menjabarkan beberapa syarat yang penting sumber berita, yakni:

- a. Orang yang mempunyai hubungan langsung dengan berita, contohnya pelaku atau saksi.
- b. Mempunyai otoritas dari masalah yang diberitakan.
- c. Mempunyai kompetensi dalam memberikan suatu informasi yang berkaitan dengan berita.

Menurut Justin Lewis & Stephen Cushion dalam Daniel Catalan-Matamoros dan Carlos Elias, jurnalis mempunyai kecakapan dalam memilih sumber mereka dan kerap kali ditantang dalam menemukan suara (sumber) yang menarik serta bisa dipercaya. Konsep dari akurasi dan netralitas dihargai pada semua jenis jurnalisme serta mengidentifikasi sumber yang kredibel dalam memberikan informasi dan verifikasi sumber menjadi cukup penting (Matamoros & Elias, 2020, p. 2). Kualifikasi jurnalis dalam memilih sumber beritanya ditentukan dalam faktor tertentu, faktor pertama ialah kepercayaan jurnalis kepada

karakteristik sumber berita utama (tingkat pengetahuan sumber tersebut dan kredibilitasnya), kedua aktivitas komunikasi dari narasumber (apakah mereka bersedia untuk diwawancarai), ketiga kualifikasi pemilihan sumber bergantung pada pakar dan jurnalis (sebagai contoh, jurnalis kerap mempercayai sumber ahli yang sudah dikumpulkan di masa lalu, namun ide-ide tersebut dibentuk oleh editorial) (Matamoros & Elías, 2020, p. 2).

Pada dasarnya, jurnalisme mengikuti model seperti sains di mana jurnalis mengumpulkan data informasi kemudian menyajikannya tanpa secara eksplisit memihak sumber, namun para ahli dan pejabat kerap menjadi sumber yang disebabkan jurnalis terikat dengan mereka untuk informasi berita. Hal tersebut karena jurnalis tidak diperbolehkan untuk memberikan opininya. Sekilas ini bekerja secara efektif namun mengabaikan fakta bahwa sumber berita umumnya mempunyai kepentingan di dalam artikel berita karena pada dasarnya berita menghubungkan opini publik sehingga kesuksesan yang dicapai untuk para sumber berita. Bagaimanapun, berita bukan apa yang dipikirkan oleh jurnalis, namun apa yang dikatakan sumber berita. Keduanya antara jurnalis dengan sumber berita mempunyai banyak hal yang dipertaruhkan. Jurnalis mempertaruhkan kredibilitas serta kepercayaan jurnalis dalam berita yang mereka tulis, sementara sumber berita mempertaruhkan kesuksesan mereka dalam karier (Berkowitz, 2009, p. 103). Dimitrova & Stromback (2011) yang dikutip dari (Matamoros & Elías, 2020, p. 2) menjelaskan beberapa fungsi dari sumber berita, yang pertama menyajikan cara dalam memverifikasi sumber berita, kedua menambah kredibilitas dari berita tersebut, ketiga menghindari adanya ambiguitas di dalam berita, keempat memberikan berbagai sudut pandang, dan terakhir melindungi dari tuduhan bias untuk jurnalis.

Kerap kali, sebuah berita yang didasari pada satu sumber memungkinkan sudut pandang sumber tersebut mengenai kejadian-kejadian untuk dibawa tanpa tantangan serta mencerminkan orientasi pasif di mana berita bertindak sebagai ban berjalan dibandingkan dengan tempat pengujian untuk apa yang dikatakan tokoh-tokoh kuat tersebut. Di sisi yang lain, sebuah artikel berita dengan banyak sumber

menandakan media memberikan pemeriksaan atau verifikasi dengan apa yang dibicarakan oleh sumber yang lain, dengan begitu adanya beragam variasi serta keseimbangan dari sudut pandang yang tersaji. Beragam sumber dapat menunjukkan orientasi media tersebut yang terlihat lebih aktif karena jurnalis mencari informasinya sendiri dan tidak mengandalkan sumber yang terbatas (Tiffen, et al., 2013, p. 5). Berdasarkan penelitian Joyce Stroobant, Rebeca De Dobbelaer & Karin Raeymaeckers terdapat dua jenis sumber berita yaitu sumber berita elite dan sumber berita non-elite (Stroobant, Dobbelaer, & Raeymaeckers, 2017, p. 10).

2.2.1.1 Sumber Berita *Elite*

Merujuk dari Joyce Stroobant, Rebeca De Dobbelaer & Karin Raeymaeckers, sumber *elite* menurut mereka dapat dibagi menjadi advokat dan ahli. Dalam penjelasannya, yang pertama sumber mengacu kepada pihak yang mempromosikan agenda mereka, dalam arti sumber yang memiliki kepentingannya sendiri. Contohnya organisasi pasien yang memiliki keinginan untuk meningkatkan kesadaran akan suatu penyakit, politisi yang ingin menjual sudut pandang mereka, dan perusahaan yang memiliki sebuah produk dan ingin menjualnya. Yang kedua, sumber yang ingin menjadi perantara atau penghubung advokat. Jurnalis dengan sadar mengetahui kepentingan-kepentingan dari para sumber *elite* namun jurnalis kerap menomorduakan hal tersebut karena memasukkan sumber khususnya sumber ahli di dalam artikel berita dapat menambahkan kredibilitas dari berita itu sendiri. Contohnya, jurnalis kesehatan yang ragu mengenai pemakaian konten dari pihak industri farmasi atau makanan (Stroobant, Dobbelaer, & Raeymaeckers, 2017, p. 3).

Kenyataannya advokat dengan ahli mempunyai relevansi yang signifikan dengan berita kesehatan atau memiliki kaitan penting dengan berita kesehatan. Menurut Albaek (2011) yang dilansir dari (Stroobant, Dobbelaer, & Raeymaeckers, 2017, p. 3) terdapat dua alasan jurnalis kerap

mengandalkan sumber ahli untuk beritanya. Pertama, pemikiran jurnalistik menetapkan liputan atau pengumpulan informasi berita harus netral yakni bebas dari sikap pribadi dari jurnalis itu sendiri, sumber ahli bisa berperan sebagai pemberi validasi. Jurnalis dengan saksama memilih ahli yang memiliki pendapat sesuai dengan berita yang akan ditulis oleh jurnalis. Kedua, masyarakat yang mempunyai pengetahuan modern yang semakin kompleks memaksakan jurnalis untuk meminta bantuan dari para ahli. Jurnalis mengandalkan ahli untuk menjelaskan topik atau peristiwa tertentu dan membantu mereka menafsirkannya.

Berdasarkan penelitian dari Joyce Stroobant, Rebeca De Dobbelaer & Karin Raeymaeckers, kategori untuk sumber *elite* terdiri dari politisi, dana sakit, sumber media lain, salinan kantor berita, akademisi, profesional medis seperti dokter spesialis, dokter umum, perawat dan bidan, sumber *elite* berikutnya yaitu juru bicara lembaga pemerintah, dan pemangku kepentingan komersial (Stroobant, Dobbelaer, & Raeymaeckers, 2017, p. 10-11).

Sumber *elite* sejauh ini mempunyai peluang terbaik untuk terwakili di dalam berita. Para jurnalis cenderung menghargai informasi serta opini dari sumber *elite* dikarenakan sumber *elite* dapat mengontrol dan mengubah suatu peristiwa, akan tetapi dengan membebaskan sumber *elite* atau orang-orang yang memiliki jabatan tersebut memainkan bola pertama, berita dapat menduplikasi struktur kekuasaan masyarakat. Sebagian besar dari penelitian menggambarkan pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan antara sumber yang mempunyai kepentingan khusus untuk mempublikasikan peristiwa serta opini sementara jurnalis yang harus mengidentifikasi keaslian dari fakta yang sudah mereka kumpulkan (Broersma & Graham, 2012, p. 406).

2.2.1.2 Sumber Berita Non-Elite

Sumber berikutnya menurut Joyce Stroobant, Rebeca De Dobbelaer & Karin Raeymaeckers, adalah sumber *non-elite* yang kerap digunakan sebagai pelengkap wawancara sumber *elite* dan untuk melengkapi informasi berita. Seperti sumber *non-elite* dari pasien kanker yang menceritakan mengenai kemoterapi yang dijalannya (Stroobant, Dobbelaer, & Raeymaeckers, 2017, p. 4). Dalam pemberitaan kesehatan, daya serap dari warga atau sumber berita hampir tidak menarik perhatian. Reich (2015) dalam (Stroobant, Dobbelaer, & Raeymaeckers, 2017, p. 4) mengidentifikasi dalam tiga alasan mengapa warga masih jarang dijadikan sebagai sumber berita. Pertama adanya hambatan evaluatif karena jurnalis menganggap kontribusi dari warga kurang kredibel, oleh sebab itu jurnalis memilih untuk menggunakan suara dari sumber *elite*. Kedua, adanya hambatan logistik yang menunjukkan keikutsertaan warga memerlukan upaya jurnalistik yang lebih besar, sementara sumber daya untuk melakukannya tidak selalu tersaji. Dalam arti, keterlibatan warga kerap membutuhkan fakta yang harus diperiksa dan direvisi karena sumber *non-elite* khususnya warga tidak memiliki pengetahuan komunikatif. Terakhir, hambatan yang tidak langsung mengacu pada fakta bahwa “suasana kondisi yang membutuhkan masukan warga muncul” oleh sebab itu adanya pencegahan warga menjadi sumber yang rutin.

Selain warga yang menjadi sumber *non-elite* beberapa kelompok dikatakan sebagai sumber *non-elite* yaitu organisasi nirlaba, organisasi pasien atau konsumen dan pasien (Stroobant, Dobbelaer, & Raeymaeckers, 2017, p. 10-11). Dilansir dari (Gillmor, 2004; Hopmann dan Shehata, 2011; Reich, 2015), kehadiran warga biasa dalam berita menentukan partisipasinya media terhadap karakteristik sosial serta politik utama masyarakat seperti dalam musyawarah, diversifikasi dan partisipasi (Kleemans, Schaap, & Hermans, 2015, p. 2).

2.2.2 Covid-19

Pandemi Covid-19 adalah pandemi yang disebabkan adanya penyakit yang menular karena sindrom pernapasan akut dari coronavirus 2 (*severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* atau SARS-CoV-2). Pertama kali munculnya Covid-19 terjadi di Wuhan, Hubei, China pada tiga tahun silam yakni tepatnya pada tahun 2019. Dikenal dengan sebutan Covid-19, penyakit ini memiliki nama panjang dari *Coronavirus disease-2019*. Penyebaran yang begitu cepat dan luas menyebabkan Covid-19 menjadi pandemi global yang terjadi hingga saat ini. Indikasi awal saat terkena Covid-19 ialah demam 38°C, kemudian batuk kering, serta sesak napas bahkan dapat menimbulkan kematian untuk manusia (Setiawan, 2020, p. 29).

Virus Covid-19 pertama di Indonesia disampaikan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020 lalu. Ibu dan anak yang berasal dari Depok, Jawa Barat dikonfirmasi terkena virus Covid-19 setelah tertular dari warga negara Jepang yang sedang berada di Indonesia (Kemenkes, 2021, para. 1). Tidak sampai satu bulan tepatnya tanggal 31 Maret 2020 data menunjukkan orang yang terinfeksi virus Covid-19 sebanyak 1.528 serta 136 jumlah kematian (Susilo, et al., 2020, p. 46). Virus tersebut dengan cepat menginfeksi seluruh Indonesia pada tanggal 9 April 2020 dan telah menyebar ke 34 provinsi di Indonesia (Kemenkes, 2021, para. 1).

2.2.3 Media Online

Media *online* merupakan media generasi ketiga setelah media terdahulunya yaitu media cetak seperti koran, majalah, tabloid, buku serta media cetak yakni televisi dan radio. Media *online* atau media daring dikatakan sebagai *cybermedia* (media siber) dan juga *new media* (media baru) dapat didefinisikan sebagai media yang tersaji secara *online* di situs web (*website*) internet. Pada sudut pandang studi media atau komunikasi massa, media *online* menjadi objek kajian teori dalam “*new media*” (media baru), istilah yang mengacu pada permintaan akses ke konten (isi atau informasi berita) di mana saja, kapan saja, dalam setiap perangkat digital dan adanya umpan balik antara pengguna interaktif, partisipasi kreatif, serta adanya

komunitas sekitar konten media, dan aspek generasi dari “*real time*” yakni informasi yang dapat diterima secara langsung (Romli, 2018, p. 30-35). Menurut Nasrullah (2014, p. 13) banyaknya penyebutan untuk media *online* seperti media siber, media baru, digital media namun secara makna memiliki kesamaan yang berarti tertuju pada perangkat lunak atau keras dari media itu sendiri.

Perbedaan media *online* dengan media yang lain ialah terletak dari pengemasan informasi media *online* yang tidak hanya berbentuk teks dan gambar, namun juga terdapat *video*, audio, animasi, visual, audio-visual, grafis, tautan, artikel yang terkait, permainan interaktif dan tersedianya tempat untuk berkomentar (Romli, 2018, p. 39). Media *online* memiliki karakteristik yang berbeda dengan media yang lain seperti media konvensional, karakteristik dari media *online* (Romli, 2018, p. 37), sebagai berikut:

1. Multimedia: dapat memuat atau menyajikan informasi berita ke dalam bentuk teks, audio, video, gambar secara bersamaan, dan juga grafis.
2. Aktualitas: berisi informasi aktual karena kemudahan serta kecepatan penyajian.
3. Cepat: setelah diunduh atau dipublikasikan, berita tersebut langsung bisa diakses oleh semua orang.
4. *Update*: pembaruan informasi dapat dilakukan dengan cepat baik dari sisi konten atau sisi redaksional seperti adanya kesalahan dalam ejaan yang dapat dengan mudah langsung diperbaiki.
5. Kapasitas luas: halaman pada situs (web) dapat menampung jumlah artikel dan teks berita yang sangat panjang.
6. Fleksibilitas: pemuatan dan penyuntingan (edit) naskah dapat dilakukan di mana saja serta kapan saja dan adanya jadwal terbit yang dapat dilaksanakan setiap saat tanpa adanya batas waktu.
7. Luas: dapat dijangkau seluruh dunia yang telah terhubung dengan akses internet.
8. Interaktif: adanya fasilitas pada kolom komentar dan obrolan.

9. Terdokumentasi: informasi yang telah tersimpan pada arsip (bank data) dan bisa ditemukan melalui tautan (*link*), artikel yang terkait, serta adanya kolom “pencarian”.
10. *Hyperlinked*: terhubung dengan sumber-sumber lain atau tautan) yang memiliki keterkaitan dengan informasi tersaji.

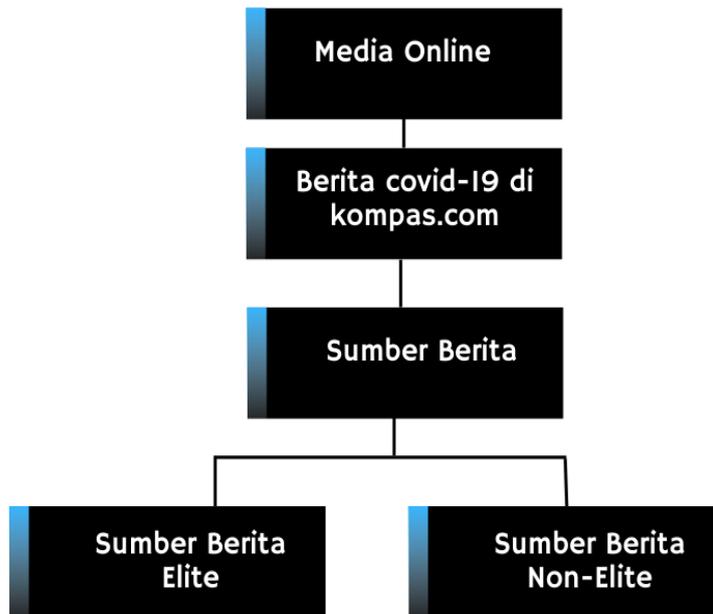
2.3 Alur Penelitian

Sejak terjadinya pandemi Covid-19 di tahun 2019, seluruh media massa turut memberikan informasi berita mengenai hal tersebut. Begitu juga dengan media *online* dalam menyajikan berita terkini terkait Covid-19. Media massa khususnya media online mempunyai karakteristik dalam kecepatan menyebarkan informasi berita, oleh karena itu media online juga harus memikirkan serta memilih sumber berita yang tepat untuk dimasukkan ke dalam artikel beritanya.

Penelitian ini menganalisis sumber berita dengan konsep objektivitas dan fokus terhadap sumber berita. Dalam sumber berita pun dibagi menjadi dua kategori yaitu sumber berita *elite* dan sumber berita *non-elite*. Penggunaan metode pada penelitian ini ialah analisis isi kuantitatif deskriptif untuk menganalisis sumber berita dengan topik Covid-19 di media online Kompas.com dalam periode 1 Januari 2022-31 Maret 2022. Dapat disimpulkan alur penelitian akan seperti di bawah ini:



Bagan 2. 1 Alur Penelitian



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA